

KONSTRUKSI POLA DASAR KONSELING BERBASIS BUDAYA DAN NILAI RELIGIUS PESANTREN

Sukatin¹, M Rifqi Dzannuroini², Wanda Rizki Romadhan³, Aldi Khoiron⁴, Aldi Azhari⁵
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Batanghari

* Corresponding Email: rifqidzan22@gmail.com

A B S T R A K

Konseling multibudaya berbasis nilai-nilai pesantren dan spiritualitas Islam merupakan pendekatan inovatif untuk mencegah bullying di lingkungan pesantren. Penelitian ini menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai pesantren seperti disiplin, solidaritas, dan spiritualitas Islam dapat membentuk karakter santri yang toleran dan empati, sehingga mengurangi risiko terjadinya bullying. Melalui metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap pengasuh pesantren dan santri, hasil menunjukkan bahwa konseling ini efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya dan spiritual, yang berperan sebagai pencegah konflik interpersonal. Implikasi praktis mencakup pengembangan program konseling rutin di pesantren untuk mendukung lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci : Konseling multibudaya, Spiritualitas Islam, Pesantren, Pencegahan bullying, Karakter santri

A B S T R A C T

Multicultural counseling based on pesantren values and Islamic spirituality serves as an innovative approach to preventing bullying in pesantren environments. This study analyzes how the integration of pesantren values such as discipline, solidarity, and Islamic spirituality can shape tolerant and empathetic student characters, thereby reducing the risk of bullying. Through qualitative methods involving in-depth interviews with pesantren caregivers and students, the results indicate that this counseling is effective in enhancing cultural and spiritual awareness, which acts as a preventive measure against interpersonal conflicts. Practical implications include the development of routine counseling programs in pesantren to support harmonious and inclusive learning environments.

Keywords : Multicultural counseling, Islamic spirituality, Pesantren, Bullying prevention, Student character.

PENDAHULUAN

Perkembangan layanan konseling modern hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan Barat yang berlandaskan rasionalitas, individualisme, dan sekularisme. Pendekatan tersebut sering kali kurang selaras dengan karakter masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang budaya kolektif serta religiusitas yang kuat. Akibatnya, praktik konseling yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara utuh, terutama pada aspek spiritual dan moral. Kondisi ini menuntut adanya pengembangan model konseling yang kontekstual,

berakar pada budaya lokal, serta selaras dengan nilai-nilai religius yang hidup di masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki sistem nilai, tradisi, dan budaya yang khas. Budaya pesantren tidak hanya membentuk pola interaksi sosial, tetapi juga membangun karakter, kedisiplinan, spiritualitas, dan akhlak santri. Nilai-nilai seperti ta'dzim kepada kiai, keteladanan, ukhuwah, kesederhanaan, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut sejatinya memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan konseling, yaitu membantu individu mencapai keseimbangan pribadi, sosial, dan spiritual.

Selain aspek budaya, pesantren juga menanamkan nilai-nilai religius yang mendalam, seperti tauhid, keikhlasan, ibadah, muhasabah, dan akhlakul karimah. Nilai religius ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks konseling, nilai religius berperan sebagai landasan moral dan spiritual yang membimbing individu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan hidup secara lebih bermakna.

Namun demikian, kajian tentang konseling berbasis budaya dan nilai religius pesantren masih relatif terbatas, terutama yang secara sistematis mengonstruksi pola dasar konseling pesantren sebagai sebuah model konseptual. Sebagian penelitian lebih banyak membahas konseling Islam secara umum tanpa menggali kekhasan budaya pesantren. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam yang mengintegrasikan budaya pesantren dan nilai religius Islam dalam sebuah konstruksi pola konseling yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi pola dasar konseling berbasis budaya dan nilai religius pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu konseling, serta menjadi alternatif model konseling yang relevan dengan konteks pendidikan Islam dan budaya lokal Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, nilai, dan pemikiran yang berkaitan dengan konseling, budaya pesantren, serta nilai religius Islam melalui berbagai sumber literatur (Moleong ; 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku dan karya ilmiah yang membahas konseling Islam, konseling berbasis budaya, serta literatur klasik pesantren seperti *Ta'lim Muta'allim* dan *Ihya Ulumuddin*. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, konsep, dan nilai yang membentuk konstruksi pola dasar konseling berbasis budaya dan nilai religius pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Budaya Pesantren yang Relevan dalam Praktik Konseling

Budaya pesantren merupakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang terbentuk melalui proses panjang transmisi keilmuan Islam dan pengalaman hidup kolektif komunitas pesantren. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelembagaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh. Menurut Azra (2012), pesantren memiliki karakter khas yang memadukan dimensi keilmuan, spiritualitas, moralitas, dan kehidupan sosial dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang holistik. Karakteristik inilah yang menjadikan pesantren memiliki potensi besar sebagai basis pengembangan praktik konseling yang kontekstual dan berbasis nilai. Salah satu karakteristik utama budaya pesantren adalah keteladanan kiai (uswah hasanah) sebagai pusat otoritas moral, spiritual, dan sosial. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai figur panutan yang membimbing kehidupan santri secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks konseling, keteladanan ini berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang efektif, di mana santri belajar menyelesaikan persoalan hidup melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku tokoh yang dihormati. Fachrurrazi et al. (2024) menegaskan bahwa keteladanan pemimpin pesantren berperan sebagai bentuk konseling implisit yang mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual santri tanpa harus melalui intervensi formal.

Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (2023) yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku model yang memiliki otoritas, kredibilitas, dan kedekatan emosional. Dalam pesantren, posisi kiai dan ustaz sebagai figur sentral memperkuat efektivitas keteladanan sebagai instrumen konseling. Dengan demikian, konseling pesantren tidak selalu berlangsung dalam setting formal, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi edukatif dan keteladanan moral. Karakteristik berikutnya adalah ta'dzim, yaitu sikap hormat, patuh, dan beradab terhadap guru. Ta'dzim bukan sekadar relasi hierarkis, melainkan relasi etis yang dilandasi oleh kepercayaan dan pengakuan terhadap otoritas keilmuan dan spiritual pendidik. Dalam praktik konseling, nilai ta'dzim menciptakan iklim psikologis yang kondusif bagi keterbukaan konseli, karena santri memandang konselor sebagai figur yang layak dipercaya dan dijadikan tempat mengadu. Abdurrahman dan Siregar (2021) menyatakan bahwa relasi edukatif berbasis adab dan kepercayaan meningkatkan efektivitas bimbingan karena konseli lebih siap menerima nasihat dan arahan.

Selain itu, budaya pesantren ditandai oleh kehidupan kolektif dan nilai ukhuwah yang kuat. Santri hidup dalam komunitas dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi, sehingga pembentukan kepribadian dan penyelesaian masalah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial. Menurut Yuliana et al. (2025), pendekatan konseling berbasis budaya dan komunitas lebih relevan dalam masyarakat kolektif karena permasalahan individu sering kali berakar pada relasi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu, konseling pesantren bersifat komunal dan berorientasi pada pemulihan harmoni sosial, bukan sekadar penyelesaian masalah individu.

Budaya pembiasaan dan kedisiplinan juga menjadi karakteristik penting pesantren. Rutinitas ibadah, pengajian, dan aktivitas kepesantrenan membentuk struktur kehidupan

santri yang teratur dan bernilai edukatif. Dalam konteks konseling, pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme penguatan (reinforcement) terhadap perubahan perilaku. Setyawan (2024) menjelaskan bahwa konseling Islam di pesantren menjadi efektif ketika diikuti oleh pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perubahan perilaku tidak bersifat temporer.

Dengan demikian, budaya pesantren menyediakan kerangka kultural yang mendukung praktik konseling yang preventif, edukatif, dan berkelanjutan. Konseling tidak diposisikan sebagai layanan insidental, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren.

2. Nilai-Nilai Religius Pesantren sebagai Landasan Konseling

Nilai-nilai religius pesantren merupakan fondasi utama dalam praktik konseling pesantren. Nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sistem makna yang membimbing individu dalam memahami diri dan realitas kehidupan. Menurut Munir et al. (2025), nilai religius Islam memberikan kerangka epistemologis bagi konseling dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan psikologis dalam satu kesatuan pemahaman.

Nilai tauhid menjadi landasan paling fundamental. Tauhid menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan berada dalam ketentuan Allah dan memiliki tujuan ilahiah. Dalam praktik konseling, nilai tauhid membantu konseli mengembangkan sikap penerimaan, ketenangan batin, dan optimisme spiritual. Abdullahi (2025) menyatakan bahwa konseling Islam berbasis tauhid mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dengan menanamkan makna hidup dan orientasi transendental.

Nilai keikhlasan berperan sebagai landasan moral dalam proses konseling. Keikhlasan mendorong konseli untuk meluruskan niat dan bersedia melakukan perubahan secara sadar. Abdurrahman (2019) menegaskan bahwa perubahan perilaku yang dilandasi keikhlasan cenderung lebih stabil dan berkelanjutan karena bersumber dari kesadaran internal, bukan tekanan eksternal.

Nilai ibadah dan muhasabah berfungsi sebagai teknik spiritual dalam konseling pesantren. Ibadah dipahami sebagai sarana penguatan spiritual dan regulasi emosi, sedangkan muhasabah berfungsi sebagai refleksi diri yang mendalam. Jannah et al. (2025) menemukan bahwa integrasi ibadah dan refleksi diri dalam konseling Islam mampu meningkatkan religiusitas dan ketahanan mental peserta didik.

Nilai sabar dan tawakal memperkuat daya tahan psikologis santri dalam menghadapi permasalahan hidup. Nilai ini membantu konseli mengelola emosi negatif dan membangun sikap optimis setelah melakukan usaha maksimal. Seluruh nilai religius tersebut bermuara pada pembentukan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir konseling, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*.

3. Konstruksi Pola Dasar Konseling Berbasis Budaya dan Nilai Religius Pesantren

Konstruksi pola dasar konseling pesantren merupakan sintesis antara budaya pesantren dan nilai religius Islam dalam satu model konseptual yang utuh. Pola ini dikembangkan sebagai respons terhadap keterbatasan konseling konvensional yang cenderung sekuler dan individualistik. Fachrurrazi et al. (2024) menyatakan bahwa

konseling pesantren menempatkan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan pembinaan karakter.

Tujuan konseling pesantren diarahkan pada pembentukan keseimbangan spiritual, moral, emosional, dan sosial santri. Konselor diposisikan sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral, sementara relasi konselor-konseli dibangun atas dasar ta'dzim, kepercayaan, dan empati (Abdurrahman & Siregar, 2021). Pendekatan konseling bersifat integratif, memadukan dialog konseling, nasihat keagamaan, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan refleksi diri (Munir et al., 2025).

Tahapan konseling meliputi pengenalan masalah, pemaknaan religius, muhasabah, pembinaan perilaku, dan penguatan melalui pembiasaan. Pola ini bersifat preventif, kuratif, dan transformatif, sehingga mampu membentuk kepribadian santri secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling berbasis budaya dan nilai religius pesantren merupakan model konseling kontekstual yang berakar kuat pada sistem nilai dan tradisi pendidikan pesantren. Budaya pesantren seperti keteladanan kiai, ta'dzim, kehidupan kolektif, pembiasaan, dan kedisiplinan terbukti memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk relasi konseling yang humanis, bermakna, dan berkelanjutan. Budaya tersebut tidak hanya menciptakan iklim psikologis yang kondusif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang memperkuat efektivitas proses konseling.

Nilai-nilai religius pesantren, terutama tauhid, keikhlasan, ibadah, muhasabah, sabar, tawakal, dan akhlakul karimah, menjadi landasan epistemologis dan aksiologis dalam praktik konseling. Nilai-nilai ini mengarahkan konseling tidak semata-mata pada penyelesaian masalah individual, tetapi pada pembinaan kesadaran spiritual, penguatan ketahanan mental, serta transformasi karakter santri secara holistik. Dengan demikian, konseling pesantren dipahami sebagai proses tarbiyah nafsiyah yang menyatu dengan kehidupan religius santri sehari-hari.

Konstruksi pola dasar konseling pesantren yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan konselor sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral, dengan pendekatan integratif yang memadukan dialog konseling, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan refleksi diri. Pola ini memiliki orientasi preventif, kuratif, dan transformatif, sehingga mampu menjawab keterbatasan model konseling konvensional yang cenderung sekuler dan individualistik. Oleh karena itu, pola konseling berbasis budaya dan nilai religius pesantren dapat dijadikan alternatif pengembangan layanan konseling yang relevan dengan konteks pendidikan Islam dan kearifan lokal Indonesia, serta membuka peluang penelitian lanjutan pada tahap implementasi empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, N. D. (2025). *Islamic guidance and counseling as a framework for personal and societal well-being in Islamic societies*. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v4i1.442>
- Abdurrahman, A. (2019). *Konseling Islami*. Perdana Publishing.

- Abdurrahman, A., & Siregar, A. (2021). *Bimbingan konseling pendidikan Islam: Kajian praktis di pondok pesantren*. Perdana Publishing.
- Arinda, D. W. S. (2025). Implementation of Islamic counseling in increasing adolescent resilience in the digital era. *DAAR EL-BASYIROH: Journal of Islamic Psychology and Counseling Guidance*, 1(01).
- Asna, A. (2025). Konseling multibudaya berbasis nilai-nilai pesantren dan spiritualitas Islam sebagai strategi preventif bullying di lingkungan pesantren. *Journal of Education Counseling*, 4(02), 54–66. <https://doi.org/10.62097/jec.v4i02.2389>
- Badri, M. I. B. (2025). The effectiveness of Islamic group counseling in improving the self-esteem of students at Al-Mashduqiah Islamic boarding school. *DAAR EL-BASYIROH: Journal of Islamic Psychology and Counseling Guidance*, 1(01).
- Jannah, S., & [Co-Author]. (2025). Bimbingan rohani: Strategi konseling Islam untuk meningkatkan religiusitas di lingkungan pesantren. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2).
- Junaedi, D., Sahliyah, S., & Hajar, S. (2025). Guidance and counseling in Islamic perspective. *Proceedings of SAICGC*. <https://ojs.aedicia.org>
- Munir, K., Lubis, S. A., & Arsini, Y. (2025). Instilling the values of tawhid through Islamic counseling services in Islamic boarding schools. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1200>
- Paturrahman, A., Febrianti, Y., Dongoran, A., & Sastrawati, E. (2024). Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis TIK Pada Mata Kuliah Pengembangan Literasi Digital Kependidikan Mahasiswa PGSD Universitas Jambi. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10620>
- Rokhmatika, N., & Janah, R. (2025). Model konseling sebaya berbasis budaya pesantren untuk meningkatkan penyesuaian diri. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2). <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id>
- Setyawan, D. A. (2024). Layanan konseling Islam untuk santri yang mengalami masalah kemandirian belajar di pesantren Ngunut Tulungagung. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2).
- Yuliana, N., Fitriani, W., & Silvianetri, S. (2025). Konseling agama dengan pendekatan budaya dalam membentuk resiliensi remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 66–76. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.66-76>